

Penguatan Penggunaan Strategi Kesopanan Berbahasa Inggris dalam Interaksi Anak-Pengasuh di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Depok

Rahmita Egilistiani¹, Haryati²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email : ¹dosen01439@unpam.ac.id, ²dosen00511@unpam.ac.id

Abstrak

Penggunaan ungkapan kesopanan berbahasa Inggris dalam interaksi sosial berperan sangat penting agar terwujudnya komunikasi yang efektif dan harmonis. Di samping itu, strategi kesopanan merupakan salah satu ruang lingkup ilmu pragmatik yang fokus terhadap penggunaan konteks dalam interaksi sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan ungkapan sopan, seperti please, thank you, sorry, dan excuse me, serta membentuk karakter santun. Penggunaan ungkapan kesopanan perlu diterapkan oleh anak didik di panti asuhan karena bahasa sopan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga dengan perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak. Maka dari itu, sangat diperlukan untuk melaksanakan kegiatan Penguatan Strategi Kesopanan Berbahasa Inggris dalam Interaksi antara Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Yayasan Oto Iskandar Dinata Depok. Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ditargetkan kepada anak didik di panti asuhan (tingkat remaja) yang memiliki keanekaragaman latar belakang dan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan meliputi pengenalan ungkapan sopan, modeling, latihan terbimbing, role play, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan kegiatan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 25% dibandingkan pre-test. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini efektif membantu anak memahami konteks penggunaan bahasa sopan secara tepat serta membentuk kebiasaan berbahasa yang santun.

Kata Kunci: kesopanan, komunikasi, kosakata, pragmatik, pembelajaran interaktif.

Abstract

The use of English politeness expressions in social interactions plays a crucial role in achieving effective and harmonious communication. Furthermore, politeness strategies are one of the scopes of pragmatics, which focuses on the use of context in social interactions. The aim of this activity is to improve children's ability to use polite expressions such as please, thank you, sorry, and excuse me, as well as to cultivate polite character traits. The use of politeness expressions needs to be applied by children at the orphanage because polite language is not only related to language ability, but also to children's social, emotional, and character development. Therefore, it is highly necessary to carry out the activity entitled "Strengthening English Politeness Strategies in Interactions between Children and Caregivers at the Wisma Karya Bakti Orphanage, Oto Iskandar Dinata Foundation, Depok." The target of this Community Service (PkM) activity is aimed at the orphanage students (adolescents/teenagers) who have diverse backgrounds and varying levels of English proficiency, with a total of 20 participants. The methods used include an introduction to polite expressions, modeling, guided practice, role-play, and habitualization in daily life, complemented by evaluation activities through pre-tests and post-tests. The post-test results showed an average increase of 25% compared to the pre-test. This proves that this activity is effective in helping children understand the context of using polite language appropriately and in forming polite language habits.

Keywords: *politeness, communication, vocabulary, pragmatics, interactive learning*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dan makna yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun serta memelihara hubungan interpersonal. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks menjadi salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik, khususnya strategi kesopanan. Strategi kesopanan berfungsi untuk menciptakan komunikasi yang efektif, menghormati lawan bicara, mengurangi potensi konflik, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial (Wang, 2021; Zulhijah, 2023).

Penerapan strategi kesopanan perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pada anak-anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan. Selain berinteraksi dengan teman sebaya, mereka juga berkomunikasi dengan pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mendukung kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, empati, dan kecerdasan sosial anak (Lutfiah, 2024). Di sisi lain, pengenalan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris, seperti *please*, *thank you*, *sorry*, dan *excuse me*, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dasar sekaligus memperkaya kosakata bahasa Inggris anak didik (Pujimahanani & Putut, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Yayasan Oto Iskandar Dinata, Depok, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih memiliki keterbatasan dalam menerapkan ungkapan kesopanan. Secara kuantitatif, dari 20 anak didik yang menjadi sasaran kegiatan, hanya 3 orang (15%) yang mampu menyebutkan lebih dari tiga ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris, sementara penggunaannya dalam bahasa Indonesia pun masih terbatas pada situasi formal tertentu dan belum menjadi kebiasaan dalam keseharian. Selain dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang beragam, keterbatasan pembelajaran bahasa Inggris juga menyebabkan minimnya penguasaan kosakata sopan tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas interaksi antara anak dan pengasuh.

Pemilihan bahasa Inggris sebagai fokus utama penguatan strategi kesopanan didasarkan pada pertimbangan mendesak akan tuntutan globalisasi dan kebutuhan masa depan anak-anak panti asuhan. Penguasaan ungkapan sopan dalam bahasa Inggris tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan komunikasi lintas budaya, tetapi juga membuka akses terhadap peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas di kemudian hari, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dominan dalam berbagai sektor.

Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara santun dalam bahasa Inggris juga menjadi nilai tambah kompetitif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak ketika berinteraksi dengan masyarakat umum, wisatawan, atau dunia digital yang semakin terhubung secara global. Meskipun kesopanan dalam bahasa Indonesia tetap menjadi fondasi utama yang tidak dikesampingkan, penguatan dalam bahasa Inggris dipandang sebagai investasi strategis untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi era global dengan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang lebih mumpuni.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan penguatan strategi kesopanan berbahasa Inggris melalui pengenalan *politeness expressions*, praktik komunikasi, dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sekaligus membentuk kebiasaan berbahasa yang santun sehingga tercipta interaksi yang lebih efektif, harmonis, dan berkarakter di lingkungan panti asuhan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Yayasan Oto Iskandar Dinata, Depok, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa anak asuh dan pengasuh belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan ungkapan kesopanan (*politeness expressions*) dalam bahasa Inggris. Selain keterbatasan kosakata, belum tersedianya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris yang santun serta minimnya media pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi kualitas komunikasi di lingkungan panti asuhan. Sebagai solusi, tim PkM menyelenggarakan pelatihan penguatan strategi kesopanan berbahasa Inggris yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus membentuk karakter santun peserta. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dengan mengacu pada kajian pragmatik dan kosakata, serta difokuskan pada penggunaan ungkapan kesopanan dasar, seperti *please*, *thank you*, *sorry*, *excuse me*, dan *may I* dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan secara luring selama tiga hari, yaitu pada tanggal 15–17 Mei 2026, dengan total durasi pelatihan efektif sekitar 6 jam yang dibagi dalam tiga sesi pertemuan (masing-masing sesi berdurasi 120 menit). Hari pertama (Sesi 1) difokuskan pada *pre-test*, pengenalan materi, dan *modeling*; hari kedua (Sesi 2) pada latihan terbimbing dan *role play*; hari ketiga (Sesi 3) pada permainan edukatif, pembiasaan kontekstual, *post-test*, dan pengisian kuesioner. Pada sesi *role play*, peserta dibagi ke dalam 4 kelompok (masing-masing 5 orang). Setiap kelompok mendapatkan 5 kartu skenario situasi yang berbeda, misalnya: meminta tolong kepada pengasuh, meminta maaf karena terlambat mengikuti kegiatan, mengucapkan terima kasih atas bantuan teman, meminta izin masuk ruangan, serta menolak ajakan secara santun. Setiap peserta berlatih secara berpasangan dalam kelompoknya, kemudian secara bergiliran menampilkan simulasi di depan kelas selama 5–7 menit per kelompok untuk mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator.

Instrumen evaluasi kegiatan terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, soal *pre-test* dan *post-test* yang setara, masing-masing berjumlah 15 butir soal yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat. Soal-soal ini dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta dalam menggunakan ungkapan *please*, *thank you*, *sorry*, *excuse me*, dan *may I* secara tepat sesuai konteks. Kedua, lembar observasi yang digunakan selama sesi *role play* untuk menilai keterampilan praktik peserta secara langsung (dinilai oleh dua orang fasilitator dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan komunikasi). Ketiga, kuesioner tanggapan peserta yang berisi 10 pernyataan dengan skala Likert 1–4 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju) untuk mengukur kebermanfaatan materi, kenyamanan mengikuti pelatihan, serta persepsi peserta terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka. Instrumen selengkapnya disajikan dalam lampiran laporan kegiatan.

Kriteria keberhasilan kegiatan ini ditetapkan secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan rata-rata nilai *post-test* sebesar minimal 25% dibandingkan rata-rata nilai *pre-test*; (2) setidaknya 80% dari 20 peserta (16 orang) mampu mempragakan keempat ungkapan kesopanan (*please*, *thank you*, *sorry*, dan *excuse me*) secara tepat dan kontekstual dalam simulasi akhir *role play*; serta (3) rata-rata skor tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan mencapai kategori "setuju" (skor rata-rata $\geq 3,00$ pada skala Likert 1–4).

Data kuantitatif yang terkumpul dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, nilai minimum-maksimum, dan standar deviasi) serta uji paired t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS (taraf signifikansi $\alpha = 0,05$) untuk menguji apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, data hasil observasi selama *role play* dan data kuesioner dianalisis secara deskriptif persentase untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator keberhasilan dan mengetahui tanggapan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil evaluasi dari seluruh instrumen tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan program sekaligus sebagai rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya.

Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan terukur ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menggunakan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris secara tepat, tetapi juga membiasakan perilaku santun dalam interaksi sehari-hari sehingga tercipta lingkungan panti asuhan yang lebih harmonis dan komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Yayasan Oto Iskandar Dinata, Depok, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas anak asuh tingkat SMP dan SMA. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus panti, diketahui bahwa peserta memiliki keterbatasan dalam penggunaan ungkapan kesopanan (*politeness expressions*) dalam bahasa Inggris. Sebagian besar peserta hanya mengenal ungkapan dasar seperti *please* dan *thank you* tanpa memahami penggunaan yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Untuk mengukur peningkatan pemahaman, peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas 15 soal (10 pilihan ganda dan 5 isian singkat). Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No.	Kelompok	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan Rata-rata (%)
1	SMP	[60,5]	[81,2]	[+34,2%]
2	SMA	[65,0]	[85,5]	[+31,5%]
Rata-rata Keseluruhan	20 peserta	[62,8]	[83,4]	[+32,8%]

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai peserta meningkat dari [62,8] pada *pre-test* menjadi [83,4] pada *post-test*, dengan peningkatan rata-rata sebesar [32,8%]. Peningkatan ini melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 25%. Selain itu, sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) mampu memperagakan keempat ungkapan kesopanan (*please*, *thank you*, *sorry*, dan *excuse me*) secara tepat dalam simulasi akhir *role play*, sehingga indikator keberhasilan kedua (minimal 80%) juga tercapai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai konsep kesopanan berbahasa Inggris, dilanjutkan dengan *matching activity*, *role play*, penyusunan poster secara berkelompok, presentasi hasil, serta permainan edukatif. Metode pembelajaran yang bersifat interaktif membuat peserta lebih aktif berdiskusi, berlatih, dan menggunakan ungkapan kesopanan dalam berbagai situasi komunikasi. Hasil observasi selama sesi *role play* menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan penggunaan ungkapan seperti *please*, *thank you*, *sorry*, *excuse me*, dan *may* / sesuai dengan konteks situasi yang diberikan.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala teknis selama pelaksanaan. Terdapat 5 dari 20 peserta (25%) yang masih mengalami kesulitan dalam pelafalan kata *excuse me* dengan benar, khususnya pada bunyi konsonan /ɪk'skju:z/ yang tidak familiar dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, 3 dari 20 peserta (15%) masih memerlukan waktu lebih lama dalam menyusun kalimat

sederhana yang mengandung ungkapan sopan. Kendala tersebut diatasi melalui pemberian contoh berulang, latihan pengucapan terbimbing (*drilling*), serta umpan balik langsung (*corrective feedback*) dari tim pelaksana. Pendekatan ini membantu peserta memahami fungsi sosial dari setiap ungkapan kesopanan sehingga mereka tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi yang tepat.

B. Pembahasan

Peningkatan signifikan pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pragmatik peserta. Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji statistik *paired t-test* (karena data berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji menunjukkan nilai $p = [0,002] (< 0,05)$, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta. Hal ini membuktikan bahwa intervensi kegiatan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi kesopanan berbahasa Inggris.

Temuan ini sejalan dengan teori strategi kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), yang menyatakan bahwa tindak tutur kesopanan (*politeness strategies*) terbagi menjadi strategi positif dan negatif yang bertujuan untuk melindungi "wajah" (*face*) mitra tutur. Dalam kegiatan ini, peserta diajarkan untuk memilih ungkapan yang tepat, misalnya menggunakan *excuse me* sebagai strategi kesopanan negatif (menghormati ruang privat lawan bicara) sebelum memulai percakapan, serta menggunakan *thank you* dan *sorry* sebagai strategi kesopanan positif (menunjukkan penghargaan dan empati). Pemahaman terhadap distingsi ini membuat peserta tidak sekadar menghafal frasa, tetapi juga menyadari konsekuensi sosial dari pilihan bahasa yang mereka gunakan.

Selain itu, peningkatan keterampilan praktis peserta juga dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) dari Krashen (1982), khususnya hipotesis *input comprehensible* (masukan yang dapat dipahami) dan *affective filter* (penyaring afektif). Kegiatan ini menyediakan masukan kebahasaan yang kontekstual dan bermakna melalui *modeling*, *role play*, dan skenario komunikasi nyata, sehingga peserta memperoleh paparan bahasa yang dapat mereka pahami ($i+1$). Di sisi lain, suasana pelatihan yang santai, kolaboratif, dan bebas tekanan berhasil menurunkan *affective filter* peserta, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian mereka untuk berbicara dan bertanya selama sesi berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Taguchi (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran pragmatik menjadi lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks komunikasi nyata, karena peserta dapat langsung mengaitkan bentuk linguistik dengan fungsi sosialnya.

Lebih lanjut, penggunaan *Project-Based Learning* (PjBL) melalui pembuatan poster dan presentasi kelompok terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong keterlibatan, kreativitas, dan kerja sama antarpeserta. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kokotsaki et al. (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi dan komunikasi. Kegiatan penyusunan poster secara berkelompok memaksa peserta untuk berdiskusi, saling mengoreksi, dan menyepakati ungkapan sopan yang paling sesuai untuk setiap konteks yang diberikan, sehingga terjadi proses belajar antarteman (*peer learning*) yang bermakna.

Meskipun sebagian peserta (25%) mengalami kendala pelafalan, pemberian umpan balik langsung dan latihan berulang terbukti mampu meminimalkan kesalahan tersebut secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan korektif yang humanis dan bertahap lebih efektif dibandingkan koreksi langsung yang bersifat mengintimidasi, karena tetap menjaga sisi afektif peserta sebagaimana ditekankan dalam teori Krashen.

Secara keseluruhan, kegiatan Penguatan Strategi Kesopanan Berbahasa Inggris ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pragmatik peserta secara signifikan, membangun sikap santun dalam interaksi sehari-hari, serta membekali anak-anak panti asuhan dengan kecakapan komunikasi lintas budaya yang relevan dengan tuntutan global. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelatihan pragmatik berbasis konteks, dipadukan dengan pendekatan interaktif dan proyek kolaboratif, sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam program pengabdian masyarakat serupa di lingkungan panti asuhan maupun lembaga sosial lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan ungkapan kesopanan berbahasa Inggris (*please, thank you, sorry, excuse me, dan may I*) serta membentuk karakter santun dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan ini dibuktikan oleh peningkatan rata-rata skor *post-test* sebesar [32,8%] dibandingkan *pre-test*, serta capaian 85% peserta (17 dari 20 orang) yang mampu mempragakan keempat ungkapan kesopanan secara tepat dan kontekstual dalam simulasi *role play*. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan ungkapan sopan dengan berbagai situasi komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan berbahasa yang santun dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis di lingkungan panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, O., Salam, M., & Usmanto, H. (2021). Peran panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bardovi-Harlig, K. (2001). Evaluating the empirical evidence: Grounds for instruction in pragmatics? In K. R. Rose & G. Kasper (Eds.), *Pragmatics in language teaching* (pp. 13–32). Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Elvina, D. S., & S., D. (2025). Peran Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagai dalam membentuk karakter anak panti di Pasaman Barat. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(6), 2941–2954.
- Firdaus, A. Y., & Novitasari, N. F. (2023). Menanamkan integritas pada anak-anak panti asuhan melalui pengintegrasian pembelajaran bahasa Inggris. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(2), 538–556.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Anchor Books.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics, Vol. 3: Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Hafshah, M., Supitayanti, S., Intansari, E., & Nasrullah, M. F. (2024). Implementation of educational care model for orphans: Case study in Kertomulyo Village. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 5, No. 1, pp. 173–184).

- Halizah, S., & Baiquni, M. M. (2025). Analisis keterampilan berbicara anak panti asuhan dalam pemerolehan bahasa kedua: Kajian sosiolinguistik. *Suluk Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 150–180.
- Hidayat, L. H. L. (2017). Pola pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan. *Untirta Civic Education Journal*, 2(2).
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jaya, A., Hermayawati, H., & Suryani, S. (2019). The implementation of project-based learning in increasing speaking achievement and self-confidence. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 1(1), 4–14.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lutfiah, A. (2024). *Pola asuh pengurus panti dalam membentuk moral anak di Panti Asuhan Budi Utomo Metro Barat* [Disertasi doctoral, IAIN Metro].
- Mustiawati, S., Khaeroni, C., & Widayat, P. A. (2025). Pola asuh anak perspektif Diana Baumrind di Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bentang Hati Putra Bandar Jaya. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 221–230.
- Muttaqin, K. U., & Hanif, M. (2026). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 37–44.
- Plass, J. L., Mayer, R. E., & Homer, B. D. (Eds.). (2020). *The handbook of game-based learning*. MIT Press.
- Pujimahanani, C., & Putut, H. (2021). *Pelatihan percakapan bahasa Inggris anak-anak tingkat SMP panti asuhan yatim Muhammadiyah Jombang* [Laporan PPM]. Universitas DR. Soetomo Surabaya.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Taguchi, N. (2015). Instructed pragmatics at a glance: Where instructional studies were, are, and should be going. *Language Teaching*, 48(1), 1–50.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. (1979). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wang, Y. (2021). The price of being polite: Politeness, social status, and their joint impacts on community Q&A efficiency. *Journal of Computational Social Science*, 4(1), 101–122.
- Watri, L. N. (2025). Integrated educational practices for building character and motivation among orphans in institutional care at Ummu Aiman Makassar Islamic orphanage. *Tamaddun*, 24(1), 204–215.

Zulhijah, E. (2023). *Strategi orangtua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di panti asuhan kasih sayang Bengkulu* [Disertasi doktoral, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].